

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kesenian sebagai salah satu bagian dari kebudayaan memang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Sebagai contoh dari salah satu kebudayaan dari Tionghoa, yaitu Wushu (武术). Wushu adalah seni beladiri yang berasal dari Tiongkok Kuno. Wushu tersebar keseluruh penjuru dunia melalui orang Tionghoa/*Huárén* (华人) yang pergi merantau. Sejarah munculnya seni beladiri ini sudah tidak bisa ditelusuri lagi, konon usianya sudah ribuan tahun (Sumarsono, 2019:5).

Wushu berasal dari dua kata, yaitu “*Wǔ*”(武) dan “*Shù*”(术) , *Wǔ* adalah ilmu perang; sedangkan *Shù* adalah seni; sehingga wushu dapat juga diartikan seni untuk berperang. Di dalamnya mengandung aspek seni, olahraga, kesehatan, beladiri, dan mental. Mempelajari wushu sebenarnya tidak hanya terbatas pada hal-hal yang berhubungan dengan gerakan fisik belaka. Melainkan juga melibatkan pikiran, olah pernapasan, pemahaman anatomi tubuh, aliran darah, jalur energi tubuh, dan mempelajari penggunaan ramuan untuk memperkuat tubuh atau untuk pengobatan. Wushu juga membentuk kepribadian, melatih kedisiplinan, ketahanan mental, kecerdikan, kewaspadaan, persaudaraan, jiwa satria dan lain sebagainya. Maka, wushu juga berfungsi sebagai ‘*way of life*’. Bahkan lebih jauh lagi bisa menjerus ke arah pengembangan spiritual.

Di Indonesia Wushu sudah lama dikenal dengan istilah Kungfu. Namun, pada tanggal 10 November 1992 KONI pusat meresmikan berdirinya PB Wushu Indonesia yang merupakan wadah bagi seluruh Perguruan Kungfu di Indonesia. Sesungguhnya beberapa istilah Wushu telah di Indonesi-kan karena sesungguhnya olahraga ini sudah dikenal sejak era penjajahan Belanda, sementara olahraga lain tidak (Sumarsono, 2019:7).

Selain itu, berlatih wushu juga akan melatih kita untuk lebih disiplin, cerdas, waspada, percaya diri, berjiwa kesatria, persaudaraan dan lain sebagainya. Semua kateogri kungfu disebut seni bela diri Cina Tradisional, keras dan lembut dapat disebut wushu. Wushu keras termasuk tinju selatan *Nanquan* dan tinju panjang *Changquan*. Wushu lembut termasuk tinju *Taiji*, Telapak *Baguazhang*, dan tinju *Xingyiquan*. Sebelum istilah kungfu istilah kuntao lebih sering digunakan untuk menyebut beladiri Tionghoa secara umum (Alex, charly, Erwin 2016:10).

Dalam latihan wushu menurut Sajoto (2003:57) komponen kondisi fisik terdiri dari: 1) kekuatan, 2) daya tahan, 3) daya ledak, 4) kecepatan, 5) kelenturan, 6) keseimbangan, 7) kelincahan, 8) koordinasi, 9) ketepatan, 10) reaksi. Pada umumnya para ahli mengklasifikasikan kebugaran jasmani menjadi 2 bagian yaitu kebugaran jasmani yang berkaitan dengan kesehatan nadi, hemoglobin, tinggi badan, berat badan, tekanan darah, dan kebugaran jasmani yang berkaitan dengan keterampilan gerak, yaitu kecepatan, kekuatan, daya tahan, daya ledak, kelenturan, kelincahan, koordinasi, keseimbangan, ketepatan, dan reaksi. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kondisi fisik dan kesehatan atlet wushu pada tingkat yang lebih baik. (Novita, 2014:2).

Jadi wushu sebenarnya adalah ilmu pengetahuan yang telah dikembangkan cukup lama dan bukan ritual agama tertentu seperti Budha dan Tao. Kapan wushu masuk ke Indonesia tidak ada catatannya, tetapi sejak puluhan tahun silam telah dimainkan oleh banyak orang dari berbagai kota besar maupun kecil di Indonesia seperti Medan, Jakarta, Surabaya, Semarang dan masih banyak lagi daerah lain namun wushu berstandar Internasional baru dikenal dan dipopulerkan di Indonesia pada akhir Oktober 1992 yang diprakasai oleh tokoh olahraga IGK Manila yang kemudian menjadi Ketua Umum PBWI yang pertama. Manila berhasil membawa wushu Indonesia ke forum Internasional.

Berdirinya wushu di Indonesia dimulai ketika kontingen Malaysia, Filipina, dan Singapura mendapat medali emas di arena SEA Games 1991. Ketua umum KONI Pusat ketika itu Surono ingin mengembangkan wushu di Indonesia yang dianggap memiliki prospek sangat cerah di Indonesia. Begitu SEA Games usai, sesuai dengan wewenangnya, maka Ketua Umum KONI Pusat Surono meminta

agar didirikan wushu yang di Indonesia, yakni wushu yang memenuhi standar Internasional, dan IGK Manila ditugaskan untuk itu. Manila dan Mediteransjah mengulurkan tangan ke daerah-daerah mengajak semua pecinta *wushu* di Indonesia agar membentuk organisasi wushu yang benar dengan mengikuti ketentuan Internasional. Sambutan hangat datang dari berbagai daerah Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, dan terutama Sumatera Utara. Maka, terbentuklah apa yang dinamakan **Pengurus Besar Wushu Indonesia (PBWI)** dan tanggal 10 November 1992 ditetapkan sebagai hari lahirnya PBWI. Manila berlaku sebagai Ketua Umum dan Maditeransjah selaku Sekretaris Jendral (Sumarsono, 2019:5-12).

Perguruan Shaolin merupakan lembaga keagamaan yang mengajarkan wushu sebagai alat kesehatan dan beladiri. Pada tahun 527 M, seorang biksu India yang bernama Bodhidharmo (Damo) tiba di Kuil Shaolin. Menurut Igenda Damo menyadari kekurangan pada para biksu di kuil itu, mereka selalu kelelahan dan terkantuk-kantuk setiap kali menerima ajaran Buddha, yang mengharuskan mereka duduk berjam-jam sambil mendengarkan ajaran agama. Oleh sebab itu, Damo memperkenalkan gerakan-gerakan olah tubuh, yang dapat meningkatkan stamina raga dan jiwa. Maka, diterapkan peraturan baru yang wajib diikuti oleh para biksu Shaolin, yaitu mengikuti gerakan-gerakan tubuh yang diajarkan oleh Damo, yang kemudian gerakan ini berkembang menjadi beladiri Shaolin yang dikenal dengan sebutan Kungfu Shaolin. Menurut para ahli seni beladiri, beladiri shaolin telah ada sebelum berdirinya biara Shaolin itu sendiri. Ilmu beladiri itu dipelajari dan digunakan oleh para biksu selama bertahun-tahun, untuk membela diri mereka dari serangan para bandit (Putra, 2014:1-2).

Dahulu wushu merupakan suatu keahlian untuk membela diri dan bertahan hidup dalam menghadapi masa yang penuh dengan perang dan kekacauan politik di China. Seiring dengan kemajuan zaman, maka wushu telah diorganisasi secara sistematis ke dalam bagian dari ilmu seni pertunjukan dan menjadi suatu cabang olahraga yang mempunyai keindahan yang bernuansa oriental, yang telah diperlombakan baik di tingkat nasional maupun internasional seperti Sea Games,

Asian Games, dan Olympic Games di abad 21 ini (M. Afif Saiful Ulum, 2013:624).

Penelitian dilakukan di Wushu Genta Suci *Mù duó wūshù jiànshēn huì* (木铎武术健身會), Sukasari, Kecamatan Tangerang Banten. Pendiri perguruan wushu gentasuci adalah suhu Chew Kong Giok. Awal mula berdirinya Wushu Genta suci adalah untuk melatih pemuda-pemudi beragama konghucu untuk berlatih Wushu yang bertujuan mengembangkan dan menyeimbangkan pelajaran *Wén 文* Sastra/rohani (agama) dan *Wǔ 武* beladiri/ raga, yang akhirnya melatih secara resmi dengan nama senam olahraga silat genta suci pada tahun 20 mei 1974, namun sekarang telah dibuka secara umum untuk masyarakat lain (Wawancara Suhu Dhika, 10 September 2020).

Kondisi fisik merupakan salah satu syarat yang dipergunakan dalam mencapai suatu prestasi. Untuk menghasilkan puncak prestasi pada atlet, perlu adanya penerapan latihan fisik yang terprogram secara sistematis. Hal ini dikemukakan oleh Bempa (2009:9) yakni: “Persiapan fisik harus dipertimbangkan sebagai unsur yang diperlukan dalam latihan berguna mencapai prestasi tertinggi”

Seiring dengan kemajuan jaman, Wushu telah diorganisasi secara sistematis ke dalam bagian dari ilmu seni pertunjukan dan menjadi cabang olahraga yang mempunyai keindahan tersendiri dan telah diperlombakan baik di tingkat nasional maupun internasional seperti Sea Games, Asian Games dan Olympic Games.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Apa manfaat *wushu* bagi masyarakat khususnya Wushu Genta Suci Tangerang?
2. Apa tujuan latihan *wushu* bagi Wushu Genta Suci Tangerang?
3. Bagaimana tata cara penilaian pertandingan wushu?

4. Apa saja persiapan yang harus dilakukan saat latihan atau pertandingan dalam wushu?

1.3 Batasan Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, pembatasan masalah lebih fokus secara khusus mengenai wushu khususnya di Tangerang. Penelitian ini akan dibatasi sebagai berikut: “Pembahasan mengenai Wushu Genta Suci *Mù duó wǔshù jiànshēn huì* (木铎武术健身會)”.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penulisan ini adalah:

1. Mengetahui manfaat wushu di Genta Suci.
2. Mengetahui tujuan latihan wushu di Genta Suci.
3. Mengetahui tata cara penilaian dalam pertandingan wushu.
4. Mengetahui persiapan-persiapan yang diperlukan saat latihan atau pertandingan dalam wushu.

1.5 Manfaat penelitian

Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat menambah wawasan, ilmu, sebagai referensi tentang wushu khususnya Wushu Genta Suci, dan media untuk menghubungkan manusia dengan alam. Penulis berharap penelitian ini dapat membantu masyarakat khususnya untuk masyarakat keturunan Tionghoa sebagai warisan kebudayaan leluhur.

1.6 Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan, yaitu metode kualitatif dengan melakukan wawancara dan studi Pustaka dengan mengumpulkan data yang di peroleh dari sumber-sumber teoritis, buku-buku dan internet. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah. Peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono 2005). Menurut Djajasudarma (1993:3), metode penelitian ini merupakan alat, prosedur dan teknik

yang dipilih dalam melaksanakan penelitian (dalam menggunakan data). Menurut Hadari dan Mimi Martini (1994:176), penelitian yang bersifat kualitatif adalah rangkaian kegiatan atau proses menjangkau data atau informasi yang bersifat sewajarnya mengenai suatu masalah dalam kondisi aspek/bidang kehidupan tertentu pada objek. Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk membuat gambaran, secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, serta hubungan antarfenomena yang diteliti.

Dalam pengumpulan data, penulis terjun langsung pada objek penelitian untuk mendapatkan data, dengan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen. Penulis mewawancarai kepada Bapak Oey Tjin Eng selaku budayawan di Kota Tangerang, Suhu Dhika Wijaya dan Kevin Loanda selaku pelatih *Wushu* Genta Suci untuk keperluan pengumpulan data mengenai Fungsi *Wushu* Sebagai Senam Olahraga Silat. Penulis melakukan observasi langsung dengan mendatangi lokasi penelitian di tempat latihan wushu RT.004/RW.005 Sukasari Tangerang. Penulis melakukan wawancara untuk mengetahui tentang makna dan tatacara *wushu* yang ada di Tangerang. Kemudian, dari pengumpulan data yang berdasarkan studi pustaka dan wawancara, dilakukan Analisis dan ditarik kesimpulan.

1.7 Landasan Teori

Secara etimologi teori berasal dari bahasa Yunani, yaitu teoria yang berarti kebetulan alam atau realita. Teori diartikan sebagai kumpulan konsep yang telah teruji keandalannya, yaitu melalui penelitian yang dilakukan oleh penulis. Landasan teori yang dipakai oleh penulis, yaitu sebagai berikut:

1.7.1 Teori Pertunjukan

Saat pertunjukan *Wushu* dimainkan, masyarakat Tionghoa sebagai pemilik kebudayaan pasti akan berkumpul untuk menyaksikannya, mereka berkumpul untuk mengambil makna pertunjukan tersebut dan masyarakat non-Tionghoa pun banyak yang hadir untuk menyaksikan pertunjukan. Richard Schechner dalam Sal

Murgianto (1995: 161) mengungkapkan bahwa pertunjukan adalah sebuah proses yang memerlukan waktu dan ruang. Sebuah pertunjukan memiliki bagian awal, tengah, dan akhir. Struktur dasar pertunjukan meliputi: (1) Persiapan bagi pemain maupun penonton, (2) Pementasan, (3) Aftermath, yakni apa-apa saja yang terjadi setelah pertunjukan selesai. Singer dalam Sal Murgianto (1995:165) menjelaskan bahwa setiap pertunjukan memiliki: (1) Waktu pertunjukan yang terbatas, (2) Awal dan akhir, (3) Acara kegiatan yang terorganisir, (4) Sekelompok pemain, (5) Sekelompok penonton, (6) Tempat pertunjukan, (7) Kesempatan untuk mempertunjukkannya.

Pertunjukan adalah sesuatu yang dipertunjukkan, dipertontonkan, atau dipamerkan kepada khalayak. Tujuannya untuk memberi suatu seni, informasi, atau hiburan. Seni pertunjukan adalah mempertunjukkan sesuatu yang bernilai seni tetapi senantiasa berusaha untuk menarik perhatian bila ditonton (Jazuli 2008:59).

Wushu dalam teori pertunjukan ini berkaitan, karena wushu sekarang bukan hanya dijadikan sebagai kekerasan atau adu kekuatan namun menjadi seni yang dipertunjukan dan dipertandingkan, dengan nilai seni keindahan, kelenturan, dan kelincahan.

1.8 Sistematika Penulisan Skripsi

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini dibahas mengenai latar belakang masalah, permasalahan, ruang lingkup, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, landasan teori, sistematika penulisan skripsi dan sistem ejaan.

BAB II MASYARAKAT TIONGHOA DI TANGERANG

Dalam bab ini dibahas mengenai hasil penelusuran sejarah datangnya masyarakat Tionghoa di Tangerang, asal mula nama Tangerang, kehidupan masyarakat Tionghoa dilihat dari sisi agama, kepercayaan dan kebudayaan masyarakat Tionghoa di Tangerang.

BAB III WUSHU GENTA SUCI TANGERANG

Dalam bab ini dibahas tentang wushu genta suci sebagai salah satu wushu di Tangerang.

BAB IV KESIMPULAN

Dalam bab ini dibahas kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya.

1.9 Sistem Ejaan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan ejaan resmi *Hànyǔ pinyin* (汉语拼音), dan *aksara Hà*n (汉字) dalam penulisan nama orang dan nama benda.

